



## **Efektivitas Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* Ditinjau Dari Pemahaman Konsep Matematis Dan *Self Confidence* Siswa**

**Rizkana Fitri<sup>1</sup>, Sugeng Sutiarso<sup>2</sup>, Widyastuti<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Mahasiswa Program Studi Pendidikan Matematika FKIP Universitas Lampung

<sup>2</sup>Dosen Program Studi Pendidikan Matematika FKIP Universitas Lampung  
FKIP Universitas Lampung Jl. Prof. Dr. Soemantri Brodjonegoro No. 1 Bandarlampung

<sup>1</sup>e-mail: rizkanafitri@gmail.com / Telp.: +6285377408686

Received: October 4<sup>th</sup>, 2019

Accepted: October 7<sup>th</sup>, 2019

Online Published: February 28<sup>th</sup>, 2020

**Abstract:** *The Effectiveness of Cooperative Learning Model Think Pair Share In Terms of Students' Mathematical Conceptual Understanding Ability and self confidence. This quasi-experimental research aimed to find out the effectiveness of cooperative learning model think pair share in terms of Students' Mathematical conceptual understanding ability and self confidence. The population of this research was all students of grade VII of SMPN 10 Bandarlampung in academic year of 2017/2018. The sample of this research were students of class VIIF and VIIG, that were chosen by purposive sampling technique. This research used pretest-posttest control group design. The data analysis used t'-test and proportion test. Hypothesis test results showed that gain of students' mathematical conceptual understanding abilities and self confidence in the think pair share model class was higher than the conventional class. Proportion of students' score at least 70 in mathematical concept understanding abilities was more than 60% of total students in think pair share model class. Based on the research, it can be concluded that cooperative learning model think pair share was effective in terms of students' mathematical conceptual understanding ability and self confidence.*

**Keywords:** *Think pair share, effectiveness, conceptual understanding of mathematics*

**Abstrak:** **Efektifitas Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* Ditinjau Dari Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis Dan *Self Confidence* Siswa.** Penelitian eksperimen semu ini bertujuan untuk mengetahui efektifitas model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* ditinjau dari kemampuan pemahaman konsep matematis dan *self confidence* siswa. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VII SMP Negeri 10 Bandarlampung tahun pelajaran 2017/2018. Sampel penelitian ini adalah siswa kelas VII F dan VII G, yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Penelitian ini menggunakan teknik *pretest-posttest control group design*. Analisis data penelitian menggunakan uji *t'* dan uji proporsi. Hasil uji hipotesis menunjukkan peningkatan pemahaman konsep matematis siswa dan *self confidence* pada kelas model *think pair share* lebih tinggi dari siswa pada kelas konvensional. Dan lebih dari 60% dari jumlah siswa yang mengikuti pembelajaran *think pair share* memperoleh nilai serendah-rendahnya 70. Berdasarkan hasil analisis tersebut diperoleh kesimpulan bahwa pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* efektif ditinjau dari kemampuan pemahaman konsep matematis dan *self confidence* siswa

**Kata kunci:** *think pair share, pemahaman konsep, efektifitas*

## PENDAHULUAN

Pendidikan nasional bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Demi tercapainya tujuan tersebut, dibutuhkan pendidikan yang sistematis, terstruktur, dan berlangsung secara terus menerus salah satunya melalui pendidikan formal. Pada pendidikan formal terdapat berbagai mata pelajaran yang dapat mengembangkan seluruh aspek kepribadian dan kemampuan manusia. Aspek-aspek tersebut diantaranya adalah aspek kognitif, afektif, dan psikomotor.

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang dapat mengembangkan ketiga aspek tersebut karena konsep matematika tersusun secara logis, sistematis, dan terstruktur. Konsep matematika dimulai dari yang paling sederhana sampai pada konsep paling kompleks. Selain itu, untuk mencari kebenaran dari konsep matematika harus berdasarkan pembuktian deduktif, yaitu pembuktian secara logis dan kritis. Oleh karena itu, dengan pemahaman konsep matematis, siswa akan terlatih untuk menghafal, menganalisa, mengaplikasikan, dan memecahkan masalah. Dengan demikian, aspek kognitif, afektif, dan psikomotor siswa akan berkembang dengan baik.

Pemahaman konsep matematis merupakan salah satu tujuan dari setiap materi yang disampaikan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Akan tetapi pada kenyataannya, di Indonesia pemahaman konsep tersebut belum tercapai dengan baik. Hal ini terlihat pada hasil data yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 2016 nilai rata-rata UN mata pelajaran matematika adalah 50 dan pada tahun 2017

memperoleh nilai 50 dengan nilai standarnya adalah 55 (Kemendikbud, 2017). Dari data Ujian Nasional tersebut dapat menjadi rujukan bahwa pemahaman konsep matematis di Indonesia dapat dikatakan rendah.

Masalah rendahnya pemahaman konsep matematis ini juga terjadi di SMP Negeri 10 Bandar Lampung. Berdasarkan hasil wawancara kepada salah satu guru mata pelajaran matematika, guru tersebut menyatakan siswa sulit menjelaskan kembali konsep yang telah disampaikan, sehingga dalam mengerjakan dan menerapkan penyelesaiannya mendapat hasil yang kurang memuaskan. Selain itu, diketahui rata-rata nilai ulangan harian siswa sebesar 60. Nilai ini masih di bawah nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu sebesar 70. Hal tersebut menjadi indikator rendahnya kemampuan pemahaman konsep matematis siswa di SMP Negeri 10 Bandar Lampung.

Selain kemampuan pemahaman konsep matematis, dalam pembelajaran matematika terdapat aspek afektif yang harus diperhatikan salah satunya adalah *self confidence* siswa. Menurut Hygiene dalam Iswidharmanjaya & Enterprise (2014:20) *self confidence* adalah penilaian yang relatif tetap tentang diri sendiri, mengenai kemampuan, bakat, kepemimpinan, inisiatif, dan sifat-sifat lain, serta kondisi-kondisi yang mewarnai perasaan manusia. Jadi dapat dikatakan bahwa aspek *self confidence* ini sangatlah penting.

Lebih lanjut, Setiawan (2014:14) menyatakan bahwa yang dimaksud dengan *self confidence* siswa adalah kondisi mental atau psikologis seseorang, dimana individu dapat mengevaluasi ke-

seluruhan dari dirinya sehingga memberi keyakinan kuat pada kemampuan dirinya untuk melakukan tindakan dalam mencapai berbagai tujuan. Iswidharmanjaya dan Enterprise J (2014:48) menjelaskan ciri-ciri orang yang kurang percaya diri yaitu 1) cenderung menyalahkan lingkungan sebagai penyebab bila menghadapi suatu masalah, 2) cenderung merasa tidak aman, 3) ragu-ragu, 4) cepat menyerah, 5) tidak berani bertindak, 6) membuang waktu dalam mengambil keputusan, 7) tidak bertanggung jawab dan 8) tidak percaya diri. Sejalan dengan pendapat Nur (2010) menyatakan bahwa tidak berani dan ragu-ragu untuk mengungkapkan apa yang di pikirkan merupakan salah satu ciri-ciri rendahnya *self confidence* siswa.

Begitu juga dengan hasil observasi pembelajaran di SMP Negeri 10, ditemukan bahwa siswa masih memiliki tingkat *self confidence* yang rendah. Rendahnya tingkat kepercayaan diri tersebut terlihat dari beberapa hal, yaitu beberapa siswa merasa ragu-ragu untuk menjawab saat guru memberikan pertanyaan. 80% siswa diam saat guru mengajukan pertanyaan dan tidak ada yang berani maju kedepan untuk menyelesaikan soal yang diberikan guru, adanya siswa yang tidak mengerjakan tugas dalam pembelajaran yang mencerminkan bahwa siswa tersebut tidak bertanggung jawab atau tidak bersedia menanggung segala sesuatu yang telah menjadi konsekuensinya. Berdasarkan hasil pengamatan tersebut, dapat dikatakan bahwa *self confidence* siswa di SMP Negeri 10 masih rendah.

Dari fakta-fakta yang sudah dijelaskan tersebut maka dibutuhkan

suatu pembelajaran yang mampu meningkatkan pemahaman konsep matematis dan *self confidence* siswa di SMPN10 Bandarlampung. Dimana salah satu cara untuk mengatasi permasalahan pada kondisi pembelajaran tersebut adalah dengan menerapkan model pembelajaran yang tepat. Seperti pendapat Slameto (2010: 74) guru harus mempertimbangkan keefektifan model pembelajaran yang dipilih agar dapat membantu siswa untuk meningkatkan kemampuan yang diharapkan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai secara optimal.

Kurniawati (2015: 25) mengatakan bahwa suatu pembelajaran dikatakan efektif apabila pembelajaran tersebut memberikan kesempatan yang luas pada siswa, tepat guna, tercipta suasana yang kondusif dan mencapai tujuan yang diharapkan sesuai dengan indikator yang telah ditetapkan. Lebih lanjut, dalam penelitian yang dilakukan oleh Selvia (2015: 16) pembelajaran dikatakan efektivitas bila mengacu pada ketuntasan belajar, yaitu apabila lebih dari 60% dari jumlah siswa memperoleh nilai ketuntasan minimal.

Untuk menyikapi masalah-masalah tersebut, maka diperlukan upaya untuk memperbaiki dan mengasah kemampuan pemahaman konsep matematis siswa, salah satu cara adalah dengan menerapkan pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share*. Pembelajaran ini dapat membantu ide mereka secara mandiri yang kemudian didiskusikan bersama pasangan dan mempersentasikan hasil kepada teman sekelasnya. Dengan asumsi bahwa semua diskusi membutuhkan pengaturan untuk mengendalikan kelas secara keseluruhan dan proses yang digunakan dalam *think pair share* dapat memberi siswa waktu yang lebih

banyak untuk berpikir, untuk merespon dan saling membantu Trianto (2010: 61). Huda (2013: 206) menyatakan bahwa model pembelajaran *think pair share* memperkenalkan gagasan tentang waktu “tunggu atau berfikir” (*wait or think time*) pada elemen pembelajaran kooperatif yang saat ini menjadi salah satu faktor ampuh dalam meningkatkan respons siswa terhadap pertanyaan. Model pembelajaran *think pair share* atau berpikir berpasangan dan berbagi merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa. Struktur ini menghendaki siswa bekerja saling membantu dalam kelompok-kelompok kecil.

Menurut Wulandari (2015) *think pair share* merupakan suatu cara yang efektif untuk membuat siswa lebih aktif dalam pembelajaran karena menyelesaikan tugasnya dalam kelompok, siswa memperoleh kesempatan untuk mempersentasikan hasil diskusinya dengan seluruh siswa sehingga ide yang ada menyebar dan memungkinkan guru untuk lebih banyak memantau siswa dalam proses pembelajaran. Dengan asumsi bahwa semua resitasi atau diskusi membutuhkan pengaturan untuk mengendalikan kelas secara keseluruhan, dan prosedur yang digunakan dalam *think pair share* dapat memberi murid lebih banyak waktu berfikir, untuk merespon dan saling membantu.

Dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* lebih efektif daripada pembelajaran konvensional. Namun dalam pembelajaran, efektivitas bukan semata-mata dilihat dari tingkat keberhasilan siswa dalam menguasai konsep yang ditujukan

dengan nilai hasil belajar tetapi juga dilihat dari respon siswa terhadap pembelajaran yang diikuti. Mulyasa (2003) menyatakan bahwa efektivitas pembelajaran banyak bergantung pada kesiapan dan cara belajar yang dilakukan oleh siswa itu sendiri, baik yang dilakukan secara mandiri maupun kelompok. Dalam Depdiknas (2008: 4) dinyatakan bahwa kriteria keberhasilan pembelajaran salah satunya ialah peserta didik menyelesaikan serangkaian tes, baik tes formatif, tes sumatif, maupun tes ketrampilan yang mencapai tingkat keberhasilan rata-rata 60%. Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, perlu dilakukan penelitian mengenai efektivitas model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* ditinjau dari kemampuan pemahaman konsep matematis dan *self confidence* siswa SMP.

Berdasarkan uraian diatas, maka dilakukan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui efektivitas pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* ditinjau dari kemampuan pemahaman konsep matematis dan *self confidence* siswa kelas VII SMP Negeri 10 Bandar Lampung tahun pelajaran 2017/2018.

## METODE

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VII SMP Negeri 10 Bandarlampung semester genap Tahun Pelajaran 2017/2018. Keseluruhan Siswa kelas VII terdistribusi ke dalam 11 kelas, yaitu VII A sampai VII K. Pengambilan sampel pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling* (sampling pertimbangan) dan terpilihlah kelas VII-E dengan jumlah 32 siswa sebagai kelas kontrol dan kelas VII-

G dengan jumlah siswa 32 sebagai kelas eksperimen.

Penelitian yang dilakukan ini merupakan penelitian eksperimen semu. Desain yang digunakan adalah *pretest-posttest control group design*, yaitu desain yang melibatkan dua kelompok subjek dengan salah satu kelompok subjek diberikan perlakuan.

Data dalam penelitian ini berupa data kemampuan pemahaman konsep matematis siswa sebelum pembelajaran, setelah pembelajaran, peningkatan (*gain*) kemampuan pemahaman konsep matematis, data *self confidence* siswa sebelum pembelajaran, setelah pembelajaran dan peningkatan (*gain*).

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu tes dan nontes. Teknik tes digunakan untuk mengumpulkan data kemampuan pemahaman konsep matematis siswa dan teknik non tes yang digunakan yaitu berupa skala untuk mengetahui kemampuan *self confidence* siswa pada kelas yang mengikuti pembelajaran *think pair share* dan kelas yang mengikuti pembelajaran konvensional.

Instrumen yang digunakan adalah instrumen tes dan non tes. Instrumen tes terdiri dari empat soal uraian dan disusun berdasarkan indikator pemahaman konsep matematis siswa dengan materi garis dan sudut. Indikator pemahaman konsep matematis siswa yang digunakan pada penelitian ini diadaptasi dari Sasmita (2010), yaitu: (I) mengklasifikasikan objek-objek menurut sifat-sifat tertentu, (II) memberi contoh dan non contoh, (III) menyajikan konsep dalam berbagai bentuk representasi matematika, (IV) mengembangkan syarat perlu dan syarat cukup suatu konsep,

(V) menggunakan, memanfaatkan, dan memilih prosedur atau operasi tertentu, dan (VI) mengaplikasikan konsep atau pemecahan masalah.

Instrumen non tes yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala *self confidence* yang diberikan kepada siswa yang mengikuti pembelajaran *think pair share* dan yang mengikuti pembelajaran konvensional. Pada penelitian ini untuk mengukur *self confidence* siswa digunakan skala Likert yang terdiri dari empat pilihan jawaban, yaitu sangat setuju (SS), setuju (S), tidak setuju (TS) dan sangat tidak setuju (STS). Sugiyono (2013: 135) mengatakan bahwa jawaban pada skala *Likert* dapat diberi skor. Skor untuk kategori SS, S, TS, dan STS setiap pernyataan memiliki skor 1, 2, 3, dan 4 untuk pernyataan negatif dan sebaliknya untuk pernyataan positif.

Sebelum dilakukan pengambilan data, terlebih dahulu dilakukan uji validitas isi yang didasarkan pada penilaian guru matematika SMPN 10 Bandarlampung terhadap kesesuaian instrumen tes dengan kompetensi dasar dan indikator pemahaman konsep matematis siswa. Kemudian dilakukan validitas isi yang didasarkan pada penilaian dosen Bimbingan Konseling terhadap kesesuaian instrumen non tes dengan indikator *self confidence* dan pernyataan yang diberikan. Hasil uji validitas isi menunjukkan bahwa instrumen tes dinyatakan valid. Setelah semua butir soal dinyatakan valid, tahapan selanjutnya adalah instrumen tes dan non tes tersebut diujicobakan pada kelas non sampel, yaitu kelas VIII H, untuk mengetahui reliabilitas, daya pembeda, dan tingkat kesukarannya. Hasil uji coba instrumen tes menunjukkan bahwa

koefisien reliabilitas tinggi yaitu 0,75. Hasil ini menunjukkan bahwa instrumen tes memiliki kriteria reliabilitas tinggi. Daya pembeda dari instrumen tes pada penelitian ini memiliki interval 0,24 – 0,70, yang berarti bahwa instrumen yang diujicobakan memiliki kriteria cukup baik, baik dan sangat baik. Selanjutnya, pada tingkat kesukaran, instrumen tes memiliki indeks tingkat kesukaran yang berada pada rentang 0,32 – 0,73, yang berarti instrumen tes memiliki tingkat kesukaran dengan kriteria sedang. Dari hasil perhitungan koefisien reliabilitas, daya pembeda, dan indeks tingkat kesukaran pada instrumen tes pemahaman konsep matematis siswa dalam penelitian ini telah memenuhi kriteria reliabilitas, daya pembeda, dan tingkat kesukaran, sehingga instrumen tes pemahaman konsep matematis siswa sudah layak dan dapat digunakan untuk mengumpulkan data.

Setelah kedua sampel diberi perlakuan yang berbeda, data kemampuan awal dan kemampuan akhir pemahaman konsep matematis serta *self confidence* awal dan akhir siswa dianalisis untuk mendapatkan skor peningkatan (*gain*). Analisis ini bertujuan untuk mengetahui besarnya peningkatan kemampuan pemahaman konsep matematis dan *self confidence* siswa yang mengikuti pembelajaran kontekstual dan pembelajaran konvensional.

Selanjutnya, dilakukan analisis menggunakan uji hipotesis namun, sebelum melakukan analisis uji hipotesis, dilakukan terlebih dahulu uji normalitas. Semua pengujian hipotesis dilakukan dengan taraf signifikansi 5%. Adapun uji normalitas data yang digunakan adalah uji *Chi Kuadrat*. Hasil perhitungan uji normalitas pada data *gain* pemahaman konsep dan *Self*

*Confidence* menunjukkan bahwa data berdistribusi normal. Karena data berasal dari populasi berdistribusi normal, maka selanjutnya dilakukan uji homogenitas. Hasil perhitungan uji homogenitas pada data *gain* pemahaman konsep matematis dan *Self Confidence* menunjukkan bahwa data memiliki varian yang homogen.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Data pemahaman konsep matematis awal siswa diperoleh dari hasil *pretest* yang dilakukan pada awal pertemuan sebelum diberikan perlakuan model *Think Pair Share*. Sedangkan, pemahaman konsep matematis akhir siswa diperoleh dari hasil *posttest* setelah diberikan perlakuan model *Think Pair Share*. Data hasil dari *pretest* dan *posttest* tersebut kemudian dianalisis untuk mengetahui pencapaian indikator pemahaman konsep matematis siswa sebelum dan sesudah pembelajaran. Data pemahaman konsep matematis awal dan akhir siswa dari hasil *pretest* dan *posttest* pada kedua kelas disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Data Skor Pemahaman Konsep Matematis Awal dan Akhir Siswa

Pemahaman Konsep Matematis		Rata-Rata	Simpangan Baku
Awal	E	26,18	10,14
	K	34,25	13,01
Akhir	E	73,56	11,42
	K	63,94	9,22

Keterangan:

E : pembelajaran menggunakan model *Think Pair Share* (Kelas Eksperimen)

K : pembelajaran menggunakan model pembelajaran konvensional (Kelas Kontrol)

Berdasarkan Tabel 1 rata-rata skor pemahaman konsep matematis

awal siswa pada kelas kontrol lebih tinggi daripada kelas eksperimen. Rata-rata skor pemahaman konsep matematis akhir siswa pada kelas eksperimen lebih tinggi daripada kelas kontrol. Jika ditinjau dari simpangan baku pemahaman konsep matematis awal siswa pada kelas kontrol lebih tinggi daripada kelas eksperimen. Begitupun simpangan baku pemahaman konsep matematis akhirsiswa pada kelas eksperimen lebih tinggi datipada kelas kontrol

Selanjutnya untuk mengetahui pencapaian indikator pemahaman konsep matematis siswa pada kedua kelas, dilakukan analisis indikator pada data skor pemahaman konsep matematis awal dan akhir siswa. Data ini digunakan untuk mengetahui pencapaian indikator pemahaman konsep matematis siswa terkait indikator apa saja yang sudah tercapai dengan baik dan untuk mengetahui seberapa besar presentase peningkatan pencapaian indikator pemahaman konsep matematis siswa.

Tabel 2. Pencapaian Indikator

Indikator	Pencapaian Awal (%)		Pencapaian Akhir (%)	
	E	K	E	K
Mengklasifikasikan suatu objek menurut sifat tertentu sesuai dengan konsepnya	60%	63%	91%	85%
Memberi contoh dan non contoh	33%	51%	91%	70%
Menyatakan konsep dalam berbagai bentuk representasi matematika	6%	11%	58%	42%
Mengembangkan syarat perlu dan syarat cukup suatu konsep	24%	42%	64%	59%
Menggunakan, memanfaatkan, dan memilih prosedur atau operasi tertentu.	19%	30%	79%	66%

Mengaplikasi-kan konsep	21%	26%	79%	63%
<b>Rata-Rata</b>	<b>27%</b>	<b>37%</b>	<b>73%</b>	<b>64%</b>

Tabel 2 menunjukkan bahwa rata-rata pencapaian kemampuan awal dan kemampuan akhir pemahaman konsep matematis kelas eksperimen lebih tinggi daripada kelas kontrol. Indikator paling baik yang dicapai oleh siswa adalah mengklasifikasikan suatu objek menurut sifat tertentu sesuai dengan konsepnya, sedangkan indikator yang paling rendah dicapai oleh siswa adalah menyatakan konsep dalam berbagai bentuk representasi matematika.

Persentase peningkatan rata-rata pencapaian indikator pemahaman konsep matematis siswa pada kelas yang mengikuti pembelajaran *think pair share* sebesar 46% dan persentase rata-rata peningkatan pencapaian indikator pemahaman konsep matematis siswa pada kelas yang mengikuti pembelajaran konvensional sebesar 27%. Oleh karena itu, pencapaian indikator pemahaman konsep matematis pada kelas yang mengikuti pembelajaran *Think Pair Share* lebih tinggi daripada kelas yang mengikuti pembelajaran konvensional.

Selanjutnya dilakukan perhitungan data *gain* atau peningkatan pemahaman konsep matematis siswa. Data *gain* pemahaman konsep matematis tertera pada Tabel 3.

Tabel 3. Data *Gain* Pemahaman Konsep Matematis Siswa

Kelompok Penelitian	Rata-rata	Simpangan Baku
Eksperimen	0,23	0,16
Kontrol	0,63	0,13

Tabel 3 menunjukkan bahwa rata-rata *Gain* pemahaman konsep

matematis siswa kelas eksperimen lebih tinggi daripada siswa kelas kontrol. Apabila dilihat dari simpangan baku, kelas kontrol memiliki simpangan baku yang lebih tinggi dari kelas eksperimen.

Untuk dapat mengetahui apakah hal tersebut juga berlaku pada populasi maka dilakukan uji hipotesis. Berdasarkan hasil uji normalitas dan uji homogenitas, diketahui bahwa data *gain* indikator pemahaman konsep matematis siswa pada kedua sampel dalam penelitian ini berasal dari populasi yang berdistribusi normal dan kedua kelompok populasi memiliki varians yang sama. Oleh karena itu, uji hipotesis menggunakan uji kesamaan dua rata-rata, yaitu dengan uji *t*. Pengujian ini menggunakan *software Microsoft Excel*, diperoleh  $t_{hitung} = 5,14 > t_{kritis} = 1,67$ , sehingga keputusan uji yang diperoleh adalah tolak  $H_0$ . Artinya rata-rata peningkatan kemampuan pemahaman konsep matematis siswa yang mengikuti pembelajaran menggunakan *Think Pair Share* lebih tinggi dari rata-rata peningkatan kemampuan pemahaman konsep matematis siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional. Berdasarkan analisis data terhadap hasil uji hipotesis kedua yaitu uji proporsi, diketahui bahwa  $Z_{hitung} > Z_{kritis}$  atau  $1,010 > 0,1736$ . maka  $H_0$  ditolak yang berarti bahwa persentase siswa yang memperoleh nilai serendah-rendahnya 70 pada kelas yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* lebih dari 60% dari jumlah siswa. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian (Panji, 2015) yang menyatakan bahwa model pembelajaran *Think Pair Share* efektif ditinjau dari pemahaman konsep.

Data *self confidence* awal siswa diperoleh dari hasil pengisian skala *self confidence* yang dilakukan pada awal pertemuan sebelum diberikan perlakuan model *Think Pair Share*. Sedangkan, *self confidence* akhir siswa diperoleh dari hasil pengisian skala *self confidence* setelah diberikan perlakuan model *Think Pair Share*. Data tersebut kemudian dianalisis untuk mengetahui pencapaian indikator *self confidence* siswa sebelum dan sesudah pembelajaran. Data *self confidence* awal dan akhir siswa dari kedua kelas disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Data Skor *self confidence* Awal dan Akhir Siswa

<i>self confidence</i>		Rata-Rata	Simpangan Baku
Awal	E	67,12	6,39
	K	62,81	4,31
Akhir	E	71,36	6,98
	K	65,37	4,49

Keterangan:

- E : pembelajaran menggunakan model *Think Pair Share* (Kelas Eksperimen)
- K : pembelajaran menggunakan model pembelajaran konvensional (Kelas Kontrol)

Tabel 4 menunjukkan bahwa perbedaan rata-rata skor yang ditunjukkan tidak terlalu besar. Skor minimum yang diperoleh kelas eksperimen lebih rendah daripada kelas kontrol. Sedangkan skor maksimum yang diperoleh kelas eksperimen lebih besar daripada kelas kontrol. Sementara simpangan baku kelas eksperimen lebih besar daripada kelas kontrol. Begitu juga rata-rata skor *self confidence* akhir kelas eksperimen lebih tinggi daripada kelas kontrol. Skor minimum kelas eksperimen lebih



kecil dari skor minimum kelas kontrol. Sementara simpangan baku kelas eksperimen lebih besar daripada kelas kontrol.

Selanjutnya untuk mengetahui pencapaian indikator *self confidence* siswa pada kedua kelas, dilakukan analisis indikator pada data skor *self confidence* awal dan akhir siswa. Data ini digunakan untuk mengetahui pencapaian indikator *self confidence* siswa terkait indikator apa saja yang sudah tercapai dengan baik dan untuk mengetahui seberapa besar persentase peningkatan pencapaian indikator *self confidence* siswa.

Tabel 5. Pencapaian Indikator

Indikator	Pencapaian Awal (%)		Pencapaian Akhir (%)	
	E	K	E	K
Memiliki sikap positif terhadap dirinya	53%	49%	59%	54%
Memahami dengan sungguh-sungguh apapun yang akan dilakukannya	86%	74%	89%	87%
Berpandangan baik dalam menghadapi suatu hal	54%	50%	60%	51%
Memiliki harapan yang tinggi	60%	56%	64%	53%
Menilai sesuatu berdasarkan kebenaran	82%	46%	80%	44%
Memiliki kemampuan kompetisi yang positif dan sportif	83%	46%	80%	85%
Menanggung segala sesuatu yang menjadi konsekuensinya.	71%	80%	<b>86%</b>	<b>85%</b>
Memiliki Integritas	77%	66%	82%	71%
Menganalisis suatu masalah sesuai dengan kenyataan	85%	78%	83%	87%
Rata-Rata	72%	64%	76%	68%

Tabel 5 menunjukkan bahwa rata-rata peningkatan indikator *Self Confidence* siswa pada kedua kelas mengalami peningkatan. Pada kelas eksperimen dan kontrol mengalami

peningkatan 4%. Indikator paling baik yang dicapai oleh siswa adalah memahami dengan sungguh-sungguh apapun yang akan dilakukannya. Sedangkan indikator yang paling rendah dicapai oleh siswa adalah memiliki sikap positif terhadap dirinya dan berpandangan baik dalam menghadapi suatu hal.

Selanjutnya dilakukan perhitungan data *gain* atau peningkatan *Self Confidence* siswa. Data *gain Self Confidence* tertera pada Tabel 6.

Tabel 6. Data *Gain Self Confidence* Siswa

Kelompok Penelitian	Rata-rata	Simpangan Baku
Eksperimen	0,168	0,146
Kontrol	0,072	0,132

Tabel 6 menunjukkan bahwa rata-rata *Gain Self Confidence* siswa kelas eksperimen lebih tinggi daripada siswa kelas kontrol. Apabila dilihat dari simpangan baku, kelas eksperimen memiliki simpangan baku yang lebih tinggi dari kelas kontrol. Untuk dapat mengetahui apakah hal tersebut juga berlaku pada populasi maka dilakukan uji hipotesis. Berdasarkan hasil uji normalitas dan uji homogenitas, diketahui bahwa data *Gain Self Confidence* siswa pada kedua sampel dalam penelitian ini berasal dari populasi yang berdistribusi normal dan kedua kelompok populasi memiliki varians yang sama. Oleh karena itu, uji hipotesis menggunakan uji kesamaan dua rata-rata, yaitu dengan uji *t*. Diperoleh  $t_{hitung} = 2,78 > t_{kritis} = 1,67$ , sehingga keputusan uji yang diperoleh adalah tolak  $H_0$ . Artinya rata-rata peningkatan *Self Confidence* siswa yang mengikuti pembelajaran menggunakan *Think Pair Share* lebih tinggi dari rata-rata

peningkatan *Self Confidence* siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional.

Hal yang menyebabkan pemahaman konsep matematis dan *Self Confidence* siswa yang mengikuti pembelajaran *Think Pair Share* lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional adalah tahapan-tahapan yang ada dalam pembelajaran *Think Pair Share* yaitu *think*, *pairs*, dan *share*. Berdasarkan hasil penelitian Nurhasanah (2013) tahap-tahap dari pembelajaran *Think Pair Share* sangat membantu dalam proses pembelajaran.

Diawali dengan *Think* (berpikir) siswa diberikan suatu pertanyaan atau masalah yang dikaitkan dengan pelajaran, dan meminta siswa menggunakan waktu beberapa menit untuk berpikir sendiri jawaban atau masalah. Pada tahap *thinking* siswa mampu menyatakan ulang konsep yang telah mereka dapatkan. Pada tahap ini pula keyakinan kemampuan diri siswa mulai terbangun.

Langkah kedua adalah berpasangan (*Pairing*). Pada tahap ini, guru meminta para siswa untuk berpasangan dan berdiskusi mengenai apa yang telah dipikirkan. Interaksi selama periode ini dapat menghasilkan jawaban bersama, jika suatu pertanyaan telah diajukan atau penyampaian gagasan ide bersama telah diidentifikasi. Pada kegiatan diskusi ini, siswa dituntut dapat membandingkan, menjelaskan, dan memberikan contoh dan non contoh dari materi yang telah disampaikan. Pada tahap diskusi ini pula menuntut siswa untuk menghadirkan sikap optimis dan objektif. Sesuai dengan hasil penelitian Ni'mah (2014) bahwa pada tahap *pair* siswa dapat

mengemukakan pendapat, karena pada tahap diskusi telah menjadikan siswa saling membantu satu sama lain, menghargai pendapat temannya, berani mengeluarkan pendapat, menjelaskan dan mempertahankan pendapat. Munzin (2015) juga menyatakan bahwa siswa mampu menyatakan ide matematisnya melalui berbicara atau lisan.

Tahap yang ketiga yaitu *share*. Siswa dilatih berpendapat dan berbagi informasi keseluruhan kelas. Pada tahap ini siswa mulai dapat menyajikan konsep yang telah didapat, mengembangkan syarat perlu dan syarat cukup suatu konsep, mulai dapat menggunakan dan memanfaatkan serta memilih prosedur atau operasi tertentu dan dapat mengaplikasikan konsep. Pada tahap ini pula menuntut siswa untuk menghadirkan sikap bertanggung jawab, rasional dan realistis. Sejalan dengan hasil penelitian Surayya (2014) bahwa pada tahap *share* siswa akan belajar untuk berbagi dengan seluruh kelas sehingga mereka dapat mengembangkan keterampilan berkomunikasi. Ditambah lagi dengan pendapat Wulandari (2015) bahwa siswa lebih aktif dalam pembelajaran karena menyelesaikan tugasnya dalam kelompok, siswa memperoleh kesempatan untuk mempersentasikan hasil diskusinya dengan seluruh siswa sehingga ide yang ada menyebar dan memungkinkan guru untuk lebih banyak memantau siswa dalam proses pembelajaran.

Tahap-tahap kegiatan pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* dilakukan secara berulang-ulang oleh siswa selama penelitian. Sehingga kegiatan tersebut dapat menyebabkan pencapaian indikator kemampuan pemahaman konsep matematis siswa dan *self confidence*

yang mengikuti pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* lebih tinggi daripada yang mengikuti pembelajaran konvensional. Siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional juga diberikan kesempatan untuk mengembangkan kemampuan komunikasi matematisnya, hanya saja kesempatan yang diberikan tidak sebanyak siswa yang mengikuti pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share*.

### SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, diperoleh kesimpulan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* efektif ditinjau dari kemampuan pemahaman konsep matematis dan *self confidence* siswa kelas VII semester genap SMPN 10 Bandarlampung tahun pelajaran 2017/2018.

### DAFTAR RUJUKAN

- Huda, M. 2014. *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran: Isu-Isu Metodis dan Paradigmatis*. Cetakan IV. Yogyakarta: Pustaka pelajar.
- Iswidharmanjaya, D, dan Jubilee Enterprise. 2014. *Satu Hari Menjadi Lebih Percaya Diri*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Kurniawati, S. 2015. *Efektivitas Model Discovery Learning Ditinjau Dari Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis dan Kemampuan Awal Siswa*. Skripsi tidak diterbitkan. Bandarlampung: Universitas Lampung.
- Munzim, M. 2015. *Peningkatan Komunikasi dan Hasil Belajar Matematika Melalui Metode Pembelajaran Think Pair Share (TPS)*. Surakarta. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Ni'mah, A. 2014. Penerapan Model Pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) dengan Metode Eksperimen untuk Meningkatkan Hasil Belajar dan Aktivitas Belajar Siswa Kelas VIII MTS. Nahdlatul Muslimin Kudus. *Unnes Physic Education Journal*. (Online), Volume 3, No.2, (<http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/upej>), diakses 03 Januari 2019.
- Nurhasanah. 2013. *Efektivitas Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share (TPS) ditinjau dari Hasil Belajar Matematika*. Bandar Lampung. Universitas Lampung.
- Nur. 2010. *Pengaruh Rasa Percaya Diri Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas VII Di MTs Miftahul Huda Muncar Banyuwangi* Skripsi (tidak diterbitkan).
- Panji. 2015. Efektivitas Model Pembelajaran Kooperatif *Think Pair Share* Terhadap Kemampuan Konsep Matematis Siswa (Studi pada Siswa Kelas VIII Semester Genap SMP Negeris 20 Bandarlampung Tahun Pelajaran 2014/2015)
- Sasmita, D. 2011. *Efektivitas Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Think Pair Share untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Matematis Siswa (Studi pada Siswa Kelas*

*VIII Semester Ganjil SMP Negeri 10 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2010/2011).*

Lubuklinggau. Lubuklinggau.  
STKIP-PGRI.

Selvia, R. 2015. *Efektivitas Model Pembelajaran Berbasis Masalah Ditinjau Dari Pemahaman Konsep Matematis Siswa*. Skripsi tidak diterbitkan. Bandar Lampung: Universitas Lampung.

Setiawan, P. 2014. *Siapa Takut Tampil Percaya Diri?*. Yogyakarta: Parasmu.

Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta.

Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif dan R&D*. Alfabeta, Bandung.

Surayya, L. 2014. Pengaruh Model Pembelajaran *Think Pair Share* Terhadap Hasil Belajar IPA ditinjau dari Keterampilan Berpikir Kritis Siswa. *e-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha*. (Online), Volume 4, No. 1, (<http://ejournal.upg.ac.id/>), diakses 03 januari 2019.

Trianto. 2010. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Kencana Praneda Media Group.

Wulandari, R. 2015. *Pengaruh Model Kooperatif Tipe Think Pair Share Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas X MIA SMA Negeri 2*